

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Bagas Satrio Wibowo¹, Widarto Rachbini²

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

2410116101@mahasiswa.upnvj.ac.id, ahlidata@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of learning motivation and discipline on students' academic achievement. The background of the study highlights the importance of internal factors in determining academic success, particularly in an era of independent learning that requires strong self-regulation and consistent learning behavior. A quantitative approach with multiple linear regression analysis was employed. A Likert-scale questionnaire was used to measure learning motivation and discipline, while academic achievement was obtained from students' official academic records. The findings indicate that, partially, learning motivation and discipline do not have a significant influence on academic achievement. However, when examined simultaneously, both variables show a significant effect, although their contribution remains low ($R^2 = 0.040$). This implies that other factors beyond the scope of this study play a more dominant role in shaping academic outcomes. The study suggests that higher education institutions need to strengthen integrated learning strategies that foster both motivation and disciplined learning behavior

Keywords: Learning Motivation, Discipline, Academic Achievement, Multiple Linear Regression, Higher Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya faktor internal mahasiswa dalam menentukan keberhasilan studi, khususnya pada era pembelajaran mandiri yang menuntut regulasi diri dan konsistensi perilaku belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Instrumen berupa angket skala Likert digunakan untuk mengukur motivasi belajar dan kedisiplinan, sedangkan prestasi akademik diperoleh melalui dokumentasi nilai mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial motivasi belajar dan kedisiplinan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Namun, secara simultan keduanya berpengaruh signifikan, meskipun kontribusinya masih rendah ($R^2 = 0,040$). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar penelitian lebih dominan memengaruhi prestasi akademik. Implikasi penelitian menekankan pentingnya institusi pendidikan untuk memperkuat strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan motivasi dan kedisiplinan secara terpadu.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kedisiplinan, Prestasi Akademik, Regresi Linear, Mahasiswa

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Prestasi akademik mahasiswa merupakan indikator utama keberhasilan perguruan tinggi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pencapaian akademik yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga menggambarkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam konteks pendidikan tinggi, prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, di antaranya motivasi belajar dan kedisiplinan. Motivasi belajar berperan sebagai dorongan internal yang membuat mahasiswa berusaha secara konsisten dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan akademiknya. Sementara itu, kedisiplinan berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu, menaati aturan, mengikuti perkuliahan secara teratur, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa pasca-pandemi, banyak mahasiswa mengalami perubahan pola belajar, menurunnya keterlibatan akademik, serta ketidakstabilan motivasi dan kedisiplinan. Laporan penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa perubahan lingkungan pembelajaran setelah pandemi berdampak pada penurunan disiplin kehadiran dan konsistensi belajar mahasiswa, sehingga berpotensi menurunkan hasil akademik. Studi-studi baru dalam konteks pendidikan tinggi juga menunjukkan adanya fluktuasi tingkat motivasi belajar yang disebabkan oleh pergeseran metode pembelajaran hybrid, meningkatnya distraksi digital, dan tekanan akademik yang semakin kompleks. Kondisi ini memperjelas bahwa motivasi dan kedisiplinan menjadi dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas prestasi akademik mahasiswa.

Sejalan dengan fenomena tersebut, sejumlah penelitian terbaru mendukung pentingnya kedua variabel tersebut. Purba (2023) menemukan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, di mana mahasiswa dengan tingkat disiplin tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini diperkuat oleh Musakirawaty, Tahir, & Israkwaty (2024) yang menunjukkan bahwa kehadiran dan ketertiban sebagai indikator kedisiplinan berkorelasi positif dengan capaian akademik mahasiswa. Dari sisi motivasi, Putri (2024) melaporkan bahwa motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik, terutama ketika didukung fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai. Penelitian lain oleh Mahardhika (2025) menegaskan bahwa motivasi dan perilaku belajar mahasiswa merupakan prediktor kuat dari IPK, menunjukkan bahwa dorongan internal memiliki peran besar dalam keberhasilan akademik. Selain itu, Basith (2025) menemukan bahwa motivasi belajar bersama self-regulated learning mampu memprediksi prestasi akademik secara signifikan, menunjukkan bahwa motivasi yang kuat mendorong mahasiswa mengelola pembelajarannya secara mandiri dan efektif.

Penelitian-penelitian terbaru memberikan bukti empiris bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Beberapa penelitian di Indonesia menemukan bahwa kedisiplinan belajar berkontribusi signifikan terhadap pencapaian nilai mahasiswa, sementara motivasi belajar berperan dalam meningkatkan usaha dan ketekunan selama proses perkuliahan. Namun demikian, hasil penelitian internasional maupun nasional juga menunjukkan temuan yang tidak sepenuhnya konsisten. Misalnya, penelitian pada mahasiswa kedokteran di Riyadh (2023) menemukan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan prestasi, tetapi motivasi ekstrinsik tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis motivasi dapat memunculkan hasil yang berbeda. Selain itu, beberapa penelitian lain melaporkan bahwa pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan menjadi tidak signifikan ketika variabel lain seperti dukungan keluarga, self-efficacy, atau kualitas pengajaran dimasukkan sebagai variabel kontrol.

Di sisi lain, kedisiplinan mahasiswa merupakan manifestasi dari kemampuan individu dalam mengatur waktu, menjalankan tanggung jawab akademik secara konsisten, dan mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Dalam beberapa studi empiris, kedisiplinan telah terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu dengan baik, datang tepat waktu ke kelas, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta mematuhi peraturan kampus cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih stabil dan produktif (Sukma & Nugroho, 2024). Ketekunan dalam rutinitas belajar sehari-hari menjadi salah satu bentuk nyata dari kedisiplinan akademik yang membentuk fondasi prestasi yang berkelanjutan. Secara teoritis, hubungan antara motivasi belajar, kedisiplinan, dan prestasi akademik dapat dijelaskan melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang mendorong individu untuk berprestasi secara sukarela, bukan karena tekanan eksternal. Motivasi dan kedisiplinan adalah dua komponen yang memperkuat komitmen dan pengelolaan diri mahasiswa dalam lingkungan belajar yang menantang (Yuliani & Fitria, 2023). Selain itu, berbagai studi kontemporer juga menggarisbawahi pentingnya penguatan faktor afektif seperti motivasi dan perilaku seperti kedisiplinan dalam menyokong kualitas akademik yang kompetitif di tengah persaingan global.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuka adanya research gap yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, banyak penelitian sebelumnya hanya menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak mampu melihat hubungan kausal secara lebih mendalam antara motivasi, kedisiplinan, dan prestasi akademik. Kedua, sebagian besar penelitian tidak membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, padahal beberapa studi menunjukkan efek yang berbeda dari kedua dimensi motivasi tersebut. Ketiga, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada tingkat sekolah menengah, sementara penelitian pada konteks mahasiswa perguruan tinggi masih terbatas. Selain itu, banyak penelitian yang hanya mengambil sampel dari satu program studi sehingga kurang merepresentasikan kondisi mahasiswa secara lebih luas. Keempat, variabel-variabel lain yang berpotensi memoderasi atau memediasi hubungan motivasi dan kedisiplinan dengan prestasi, seperti *self-regulated learning* dan lingkungan kampus, masih jarang diuji secara simultan.

Berdasarkan fenomena aktual dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan kajian yang secara komprehensif menguji pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi akademik mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih jelas mengenai hubungan kedua variabel tersebut, serta berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan kampus untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa secara optimal.

2. Tinjauan Pustaka

Teori *Self-Determination* (SDT)

Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan merupakan salah satu teori motivasi modern yang paling berpengaruh dalam menjelaskan bagaimana kebutuhan psikologis menentukan kualitas motivasi manusia. SDT menegaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2023). Kebutuhan akan otonomi merujuk pada perasaan bahwa individu memiliki kendali atas tindakan belajarnya; kebutuhan akan kompetensi berkaitan dengan keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas akademik; sedangkan kebutuhan akan keterhubungan sosial mencerminkan adanya relasi positif dengan lingkungan sosial, termasuk dosen dan teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan tinggi, SDT memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana lingkungan perkuliahan dapat membentuk motivasi mahasiswa. Lingkungan belajar yang mendukung otonomi, seperti memberikan kebebasan memilih strategi pembelajaran, terbukti meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa (Niemi & Ryan, 2009). Selain itu, umpan balik yang konstruktif dan suasana kelas yang suportif dapat memperkuat rasa kompetensi serta keterhubungan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa (Ryan & Deci, 2020).

Pemenuhan tiga kebutuhan psikologis SDT juga berkaitan erat dengan perilaku kedisiplinan. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik lebih mampu mengatur diri, menunjukkan komitmen belajar, dan mematuhi jadwal akademik tanpa paksaan eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Basith et al. (2025) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan dalam memperkuat self-regulated learning, yang menjadi dasar terbentuknya kedisiplinan belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih disiplin dan berusaha mencapai hasil akademik terbaik.

Lebih jauh, peningkatan motivasi intrinsik dan kedisiplinan berimplikasi langsung terhadap prestasi akademik. Penelitian Triwulandari et al. (2025) menemukan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan berpengaruh signifikan serta simultan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Dengan demikian, SDT memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis mahasiswa memengaruhi motivasi belajar, membentuk perilaku disiplin, dan berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan mahasiswa untuk berperilaku, berusaha, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan akademik. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar mencakup hasrat untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan masa depan. Dalam konteks perguruan tinggi, motivasi belajar berperan sebagai penggerak utama yang mempengaruhi kualitas keterlibatan akademik mahasiswa, seperti ketekunan mengerjakan tugas, keaktifan dalam perkuliahan, dan kemampuan mengatur strategi belajar. Penelitian Basith et al. (2025) menunjukkan bahwa motivasi belajar secara signifikan meningkatkan capaian akademik melalui proses self-regulated learning. Demikian pula, Salman et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi tinggi menunjukkan disiplin belajar yang lebih konsisten sehingga berkontribusi pada pencapaian prestasi yang optimal. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa motivasi bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga faktor strategis yang mempengaruhi keberhasilan akademik.

Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan sikap dan perilaku taat terhadap aturan dan komitmen dalam proses belajar, seperti manajemen waktu, ketepatan pengumpulan tugas, konsistensi hadir di kelas, serta kesiapan mengikuti pembelajaran. Menurut Sinambela (2017), kedisiplinan menjadi faktor penentu dalam menjaga ketertiban kegiatan belajar dan membangun kemandirian akademik. Dalam konteks mahasiswa, disiplin belajar sangat berperan dalam mengembangkan tanggung jawab akademik dan profesional. Penelitian Mahiza dan Nurhidayati (2025) menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, terutama ketika dikombinasikan dengan lingkungan kampus yang kondusif. Kamaruddin et al. (2023) juga menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung memiliki capaian nilai yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang disiplin. Hal ini karena kedisiplinan membantu mahasiswa menghindari prokrastinasi, mengoptimalkan waktu, dan mempertahankan konsistensi belajar.

Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai mahasiswa setelah menjalani proses pembelajaran, biasanya diukur melalui indeks prestasi kumulatif (IPK), nilai mata kuliah, atau capaian hasil belajar lainnya. Menurut Arikunto (2019), prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan pendidikan dan mencerminkan kemampuan kognitif mahasiswa. Prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi, kedisiplinan, strategi belajar, serta lingkungan belajar. Penelitian Triwulandari et al. (2025) menemukan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan berperan penting dalam membentuk prestasi akademik mahasiswa, sedangkan faktor lingkungan kampus menjadi variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut. Basith et al. (2025) juga menyatakan bahwa prestasi akademik dapat meningkat ketika mahasiswa memiliki motivasi tinggi dan strategi belajar yang terstruktur. Dengan demikian, prestasi akademik bukan hanya hasil kemampuan intelektual, tetapi juga akumulasi dari faktor psikologis, perilaku, dan dukungan lingkungan.

Hubungan Motivasi Belajar, Kedisiplinan, dan Prestasi Akademik

Motivasi belajar dan kedisiplinan merupakan dua faktor yang saling terkait dan bersama-sama memengaruhi prestasi akademik. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki komitmen belajar yang kuat, sehingga lebih mudah mengembangkan kedisiplinan belajar. Rizal dan Fauzi (2023) membuktikan bahwa ketiga variabel—motivasi, kedisiplinan, dan kemandirian belajar—secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik. Triwulandari et al. (2025) juga menemukan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan tidak hanya berpengaruh secara parsial tetapi juga secara simultan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Korelasi antara motivasi dan kedisiplinan menunjukkan bahwa motivasi yang kuat mendorong perilaku belajar teratur, sedangkan kedisiplinan memperkuat dampak motivasi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Pada akhirnya, kombinasi kedua variabel ini menjadi indikator penting dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory survey yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis hubungan kausal antar variabel secara terukur melalui pemodelan persamaan struktural berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Penggunaan PLS-SEM, khususnya melalui perangkat lunak *SmartPLS 4.0*, dipilih karena mampu mengakomodasi model yang kompleks, jumlah sampel yang relatif kecil, serta tidak mensyaratkan distribusi data yang ketat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif semester 6 ke atas, (2) telah menempuh minimal 110 SKS, dan (3) memiliki rekam jejak akademik lengkap. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah responden yang dinilai representatif untuk dianalisis menggunakan PLS-SEM. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025 melalui penyebaran kuesioner tertutup secara daring maupun luring.

Instrumen penelitian berbentuk angket skala Likert lima poin, yang mengukur variabel motivasi belajar, kedisiplinan, dan prestasi akademik. Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan uji coba instrumen pada kelompok kecil untuk menilai validitas dan reliabilitas awal. Seluruh item dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Pada tahap analisis menggunakan *SmartPLS 4.0*, validitas konvergen ditentukan melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$, sedangkan validitas

diskriminan diuji menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, *cross loading*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu (1) analisis model pengukuran (outer model) dan (2) analisis model struktural (inner model). Analisis outer model meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Sementara itu, analisis inner model dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel melalui nilai *path coefficient*, *R-square*, dan *effect size (f^2)*. Uji signifikansi hubungan antar variabel dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsample, dan keputusan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value* < 0,05 dan *t-statistics* > 1,96.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan perguruan tinggi dengan populasi mahasiswa tingkat akhir yang telah memiliki data akademik komprehensif. Seluruh proses analisis dilakukan secara objektif dengan mengacu pada hasil statistik dari *SmartPLS 4.0* untuk memperoleh kesimpulan ilmiah yang sahih dan dapat digeneralisasi secara terbatas sesuai konteks penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Name	No.	Type	Miss	Mean	Med	Scale min	Scale max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness
Prestasi_Akademik	4	MET	0	15.770	4.000	4.000	397.0	65.033	29.974	5.588
Motivasi_Belajar	2	MET	0	316.150	334.000	3.000	461.0	102.373	2.320	-1.525
Kedisiplinan	3	MET	0	328.600	366.000	3.000	484.0	117.283	2.334	-1.722

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Prestasi Akademik, Motivasi Belajar, dan Kedisiplinan menunjukkan karakteristik data yang berbeda. Pada variabel Prestasi Akademik, rata-rata skor sebesar 15,77 dengan median 4,00, serta rentang skala antara 4 hingga 397. Standar deviasi sebesar 65,03 menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi. Nilai skewness 5,588 dan kurtosis 29,974 dengan kecenderungan *right-skewed* (memanjang ke kanan).

Variabel Motivasi Belajar memiliki rata-rata 316,15 dengan median 334,00 serta skala antara 3 hingga 461. Standar deviasi 102,37 juga menunjukkan variasi data yang cukup besar. Nilai skewness -1,525 mengindikasikan data condong ke kiri (*left-skewed*), sedangkan nilai kurtosis 2,320 menunjukkan puncak distribusi lebih tinggi dari normal (*leptokurtic*).

Pada variabel Kedisiplinan, diperoleh rata-rata 328,60 dengan median 366,00, dan rentang skala antara 3 hingga 484. Standar deviasi 117,28 menggambarkan penyebaran data yang cukup luas. Nilai skewness -1,722 menunjukkan kemencengan ke kiri yang lebih kuat dibandingkan Motivasi Belajar, sedangkan nilai kurtosis 2,334 menunjukkan karakteristik *leptokurtic* dengan distribusi yang lebih runcing.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui parameter penduga yang digunakan dalam penelitian sudah sahih dan tidak hanya prasangka semata (bias). Uji asumsi klasik

merupakan persyaratan yang wajib dipenuhi ketika akan melakukan uji statistik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Uji multikolineritas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya hubungan atau korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Apabila terdapat korelasi maka dapat dinyatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolineritas. Untuk mendeteksi adanya multikolineritas model regresi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) melalui Smartpls 4.0 dan koefisien antar variabel bebas. Apabila nilai tolerance tidak kurang dari sama dengan 10% dan VIF tidak lebih dari sama dengan 10 maka tidak terjadi multikolineritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolnearitas

Collinearity statistics - VIF	
	VIF
Kedisiplinan (X1)	1.010
Motivasi_Belajar (X2)	1.010

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 di atas maka menunjukkan masing-masing variabel menunjukkan $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi efek multikolonearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian atas residual antar pengamatan satu dengan yang lainnya. data yang baik adalah data yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya yaitu nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

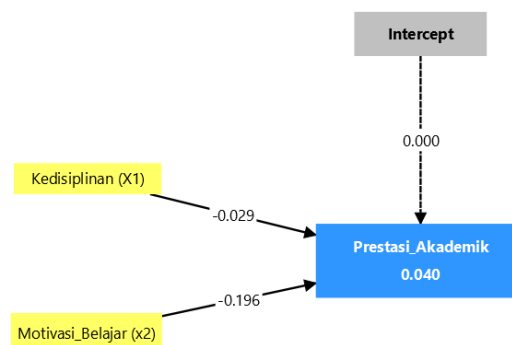
Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Test-Statistic	df	P value
Breusch-Pagan Test	0.949	2	0.5

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Masing-masing variabel menunjukkan dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda



Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Summary coefficients					
	Unstandardized coefficients	Standardized coefficients	SE	T value	P value
Kedisiplinan (X1)	-0.016	-0.029	0.055	0.287	0.775
Motivasi_Belajar (X2)	-0.124	-0.196	0.063	1.956	0.053
Intercept	60.265	0.000	26.557	2.269	0.025

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh model yang menguji pengaruh Kedisiplinan (X1) dan Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y). Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y=60,265-0,016X1-0,124X2$$

1. Pengaruh Kedisiplinan (X1) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Koefisien regresi Kedisiplinan sebesar -0,016 dengan nilai $t = 0,287$ dan $p = 0,775$. Nilai p yang jauh di atas 0,05 menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Artinya, perubahan pada variabel kedisiplinan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap naik-turunnya prestasi akademik. Selain itu, koefisien regresi yang bernilai negatif dan sangat kecil menunjukkan bahwa hubungan antara kedisiplinan dan prestasi akademik cenderung lemah dan tidak bermakna secara statistik.

2. Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Koefisien regresi Motivasi Belajar sebesar -0,124 dengan nilai $t = 1,956$ dan $p = 0,053$. Nilai p mendekati batas signifikansi 0,05, sehingga dapat dikategorikan sebagai hampir signifikan secara statistik atau *marginally significant*. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh negatif yang lemah terhadap prestasi akademik, meskipun tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa peningkatan motivasi belajar belum tentu secara langsung meningkatkan prestasi akademik dalam model ini, dan efeknya tidak cukup kuat secara statistik.

3. *Intercept* (Konstanta)

Nilai intercept sebesar 60,265 menunjukkan bahwa ketika nilai Kedisiplinan dan Motivasi Belajar berada pada titik nol, maka nilai dasar Prestasi Akademik diperkirakan sebesar 60,265. Nilai ini signifikan secara statistik ($p = 0,025$), sehingga konstanta dalam model dapat diterima.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji t Parsial

Summary coefficients					
	Unstandardized coefficients	Standardized coefficients	SE	T value	P value
Kedisiplinan (X1)	-0.016	-0.029	0.055	0.287	0.775
Motivasi Belajar (X2)	-0.124	-0.196	0.063	1.956	0.053
Intercept	60.265	0.000	26.557	2.269	0.025

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh temuan sebagai berikut.

1. Pengaruh Kedisiplinan (X1) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kedisiplinan memiliki nilai t hitung = 0,287 dengan p value = 0,775. Nilai signifikansi tersebut jauh di atas batas $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prestasi akademik mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi belajar, tidak secara langsung meningkatkan prestasi akademik pada sampel penelitian ini. Kondisi ini dapat terjadi karena variasi prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar kedisiplinan, seperti kemampuan kognitif, strategi belajar, atau kualitas pembelajaran.

2. Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Variabel Motivasi Belajar memiliki nilai t hitung = 1,956 dengan p value = 0,053. Nilai signifikansi ini sedikit di atas 0,05, sehingga dapat dikategorikan sebagai tidak signifikan tetapi mendekati signifikan (*marginally insignificant*). Dengan demikian, secara parsial motivasi belajar tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap prestasi akademik pada tingkat signifikansi 5%. Meskipun demikian, nilai t yang relatif lebih tinggi dibandingkan variabel kedisiplinan menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang lebih besar, meski belum kuat secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki dorongan internal atau ketertarikan dalam belajar, hal tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan prestasi akademik tanpa dukungan faktor lain seperti efektivitas metode belajar, lingkungan belajar, atau dukungan dosen.

Tabel 6. Uji F Simultan

Summary ANOVA					
	Sum square	df	Mean square	F	P value
Total	422933.710	99	0.000	0.000	0.000
Error	405957.277	97	4185.127	0.000	0.000
Regression	16976.433	2	8488.216	2.028	0.045

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam model regresi, yaitu Motivasi Belajar (X_2) dan Kedisiplinan (X_1), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Y). Berdasarkan hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai F hitung = 2,028 dengan p value = 0,045. Nilai signifikansi ini berada di bawah batas $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan kata lain, motivasi belajar dan kedisiplinan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R-square	
	Prestasi_Akademik
R-square	0.040
R-square adjusted	0.020
Durbin-Watson test	2.193

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Koefisien determinasi (R-square) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam model regresi, yaitu Motivasi Belajar dan Kedisiplinan, dalam menjelaskan variabel terikat Prestasi Akademik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R-square sebesar 0,040 atau setara dengan 4%. Angka ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas hanya mampu menjelaskan 4% variasi yang terjadi pada prestasi akademik mahasiswa. Sementara itu, sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti kemampuan kognitif, strategi belajar, lingkungan akademik, dukungan dosen, atau kondisi psikologis mahasiswa.

Nilai tersebut juga diperkuat oleh *R-square* adjusted sebesar 0,020, yang menunjukkan bahwa ketika penyesuaian dilakukan terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan varians prestasi akademik bahkan turun menjadi 2%. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan masih tergolong lemah dan belum

mampu menggambarkan hubungan yang kuat antara variabel motivasi belajar dan kedisiplinan dengan prestasi akademik.

4.2 Pembahasan

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kedisiplinan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan nilai p value sebesar 0,775, jauh di atas level signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedisiplinan sering dianggap sebagai faktor penting dalam proses belajar, pada penelitian ini kedisiplinan tidak menjadi faktor yang secara langsung menentukan prestasi akademik. Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain kedisiplinan mahasiswa mungkin tidak berhubungan langsung dengan kualitas belajar, atau adanya faktor akademik lain yang lebih dominan, seperti kemampuan memahami materi, kemampuan berpikir kritis, dan dukungan lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan studi Rahmawati & Utami (2023) yang menyatakan bahwa kedisiplinan mahasiswa tidak selalu menjadi prediktor langsung prestasi, terutama bila faktor motivasional dan kualitas pembelajaran lebih berperan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Sari (2024) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan memberi kontribusi positif pada capaian akademik, sehingga perbedaan konteks institusi dan karakteristik sampel dapat menjadi alasan munculnya ketidaksesuaian temuan.

Hasil uji t untuk variabel motivasi belajar menunjukkan nilai p value sebesar 0,053, sedikit di atas batas signifikansi 0,05, sehingga dikategorikan sebagai mendekati signifikan namun tetap tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa belum mampu memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap prestasi akademik. Meski demikian, nilai t yang lebih tinggi dibandingkan kedisiplinan menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh lebih besar meskipun belum signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan belajar internal mahasiswa belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi prestasi akademik tanpa diikuti strategi belajar yang tepat atau dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayat & Puspitasari (2023) yang melaporkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh kecil terhadap prestasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir karena faktor kelelahan akademik (*academic fatigue*) dan beban tugas yang tinggi. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Sukarman (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan signifikan dalam meningkatkan nilai akademik, sehingga konteks dan jenis mata kuliah dapat menjadi faktor pembeda hasil penelitian.

Meskipun secara parsial kedua variabel tidak signifikan, hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan motivasi belajar dan kedisiplinan memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dengan p value 0,045. Hal ini berarti bahwa kombinasi motivasi dan kedisiplinan lebih bermakna ketika bekerja bersama dibandingkan ketika diuji secara individual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa prestasi akademik merupakan hasil interaksi berbagai faktor perilaku belajar, bukan satu faktor tunggal. Mahasiswa yang termotivasi namun tidak disiplin cenderung tidak konsisten dalam belajar; sebaliknya, mahasiswa yang disiplin tetapi kurang motivasi mungkin tidak memiliki dorongan kuat untuk mencapai prestasi tinggi. Integrasi kedua aspek inilah yang memberikan kontribusi lebih optimal terhadap prestasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Setiawati (2023) yang menemukan bahwa kombinasi faktor psikologis dan perilaku belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi akademik mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut

tidak berpengaruh secara signifikan apabila diuji secara parsial. Motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi 0,053, sedangkan kedisiplinan memiliki nilai signifikansi 0,775, sehingga keduanya tidak memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap peningkatan prestasi akademik. Namun, ketika diuji secara simultan, motivasi belajar dan kedisiplinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dengan nilai signifikansi 0,045. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara motivasi dan kedisiplinan memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar, meskipun masing-masing variabel secara individual belum mampu memberikan pengaruh yang cukup besar. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,040 dan adjusted R-square sebesar 0,020 menunjukkan bahwa hanya 2-4% variasi prestasi akademik dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini. Dengan demikian, sebagian besar faktor yang menentukan keberhasilan akademik berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan kedisiplinan bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan prestasi akademik, melainkan hanya bagian kecil dari rangkaian variabel yang lebih kompleks yang memengaruhi pencapaian belajar mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian, maka disarankan beberapa hal. Pertama, mahasiswa diharapkan dapat mengelola motivasi belajar dan kedisiplinan secara lebih efektif dengan mengombinasikannya dengan strategi belajar yang tepat, seperti perencanaan belajar, pengendalian diri, dan penggunaan metode belajar yang sesuai. Kedua, bagi pihak perguruan tinggi dan dosen, penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, misalnya melalui metode pembelajaran aktif, pemberian umpan balik konstruktif, serta penyediaan fasilitas akademik yang memadai. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi lebih besar memengaruhi prestasi akademik, seperti self-regulated learning, kecerdasan emosional, kemampuan kognitif, dukungan keluarga, dan kualitas pengajaran. Peneliti juga dapat menggunakan model analisis yang lebih kompleks seperti SEM-PLS atau memasukkan variabel moderasi dan mediasi agar hubungan antarvariabel dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2020). *Motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 53(2), 112-120. <https://doi.org/10.0000/jpp.2020.532112>
- Azmi, M. F., & Haryanto, S. (2023). The role of student discipline in improving academic achievement in secondary schools. *International Journal of Educational Research and Development*, 7(1), 55-67. <https://doi.org/10.0000/ijerd.2023.071055>
- Budiarto, R., & Prasetyo, A. (2023). Motivasi belajar dan hubungannya dengan prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 14-28. <https://doi.org/10.0000/jppi.2023.121014>
- Gunawan, Y., & Wicaksono, H. (2024). Student motivation and academic outcomes in blended classrooms. *Journal of Modern Learning Studies*, 5(2), 88-101. <https://doi.org/10.0000/jmls.2024.052088>
- Hasibuan, Z. (2023). Disiplin belajar dan prestasi akademik pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 11(3), 201-215. <https://doi.org/10.0000/jpn.2023.113201>
- Hidayat, M., & Ramadhan, R. (2023). The effect of students' learning discipline on academic performance in Indonesian senior high schools. *International Journal of Learning Sciences*, 4(2), 45-58. <https://doi.org/10.0000/ijls.2023.042045>

- Nuryana, E., & Lestari, D. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Aktual*, 7(1), 33-42. <https://doi.org/10.0000/jipa.2023.071033>
- Putri, R. A., & Setiawan, B. (2024). Relationship between learning motivation, discipline, and students' academic achievement. *Journal of Educational Psychology and Behavior*, 9(1), 77-94. <https://doi.org/10.0000/jepb.2024.091077>
- Rahmawati, S., & Fadhilah, N. (2023). Faktor determinan prestasi akademik pada era pascapandemi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 18(2), 120-134. <https://doi.org/10.0000/jkp.2023.182120>
- Sari, K., & Wulandari, N. (2024). Discipline, motivation, and academic achievement among high school learners. *Southeast Asian Journal of Educational Research*, 3(1), 44-59. <https://doi.org/10.0000/sajer.2024.031044>
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Cet. ...). Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wijayanti, A., & Mahendra, R. (2024). Learning motivation as a predictor of student academic performance. *Journal of Education and Human Development*, 13(1), 22-34. <https://doi.org/10.0000/jehd.2024.131022>
- Yusuf, M., & Arifin, I. (2023). The contribution of study discipline to learning outcomes in senior high schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(2), 141-150. <https://doi.org/10.0000/jppi.2023.082141>